

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masalah kesehatan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri tapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan tersebut (Notoatmojdo, 1997).

Terwujudnya derajat kesehatan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah dikemukakan oleh Hendrik L. Blum. Faktor-faktor dimaksud antara lain : faktor keturunan, faktor pelayanan kesehatan, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling besar memegang peranan dalam status kesehatan masyarakat (Kusnoputranto, 1986).

Manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang disebut dengan sampah. Menurut WHO (2002), sampah yaitu sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Saat ini pembangunan di Indonesia semakin berkembang. Hal ini mengakibatkan makin bertambahnya volume sampah yang dihasilkan dari pembangunan. Sampah sebagai hasil sampingan dari berbagai aktifitas dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari proses alamiah, seringkali menimbulkan permasalahan terutama di perkotaan. Semakin berkembang suatu kota akibat pertambahan jumlah penduduk serta peningkatan aktifitas hidupnya menyebabkan masalah yang ditimbulkan.

Lingkungan kerja merupakan tempat yang potensial mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, faktor kimia, dan faktor biologis. Lingkungan kerja ataupun jenis pekerjaan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja ( Suma'mur ,1997).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat yang berpotensi mempengaruhi kesehatan pada para pemulung, karena di TPA tersebut banyak tumpukan sampah dari berbagai jenis sampah yang memungkinkan bakteri dan virus berkembang. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya adalah penyakit kulit (Mukono, 2006).

Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitive terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 1990).

Insidensi penyakit kulit mengalami peningkatan karena penyebab penyakitnya hidup dan berkembang biak di tempat pembuangan dan pengumpulan sampah yang kurang baik (Kusnoputranto, 1986). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburinya pertumbuhan jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosio-ekonomi yang kurang memadai (Harahap, 2000). Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku. Dengan semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah apalagi tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri.

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengelola sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri maka berisiko terkena penyakit kulit. Petugas pengelola sampah harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu boot ketika bekerja, menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kedaung Wetan terletak di Kelurahan Kedaung Wetan, Kecamatan Neglasari Tangerang-Banten. Perkampungan Kedaung Wetan merupakan perkampungan padat penduduk dengan jumlah

penduduk sebesar 29.918.118 jiwa, yang sebagian besar masyarakatnya adalah pemulung. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis diketahui bahwa jumlah pemulung hingga 200 orang, yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Pemulung termasuk pekerja sektor informal yang sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Di TPA Kedaung Wetan jumlah pemulung cukup banyak, mereka merupakan kelompok masyarakat dengan risiko tinggi terjangkit penyakit akibat kerja mengingat jenis pekerjaan mereka. Kondisi lingkungan kerja pemulung berada di lingkungan terbuka sehingga kondisinya berhubungan langsung dengan sengatan matahari, debu dan bau dari sampah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja dan gangguan ergonomi.

Di Puskesmas Kedaung Wetan Tangerang, Gangguan kulit termasuk peringkat ke 4 dalam 10 penyakit terbanyak dari jumlah kunjungan pasien. Frekuensi gangguan kulit pada tahun 2009 adalah sekitar 2.658 pasien. (profil Puskesmas Kedaung Wetan, 2009).

Pemulung di TPA Kedaung Wetan umumnya ketika bekerja kurang menjaga kebersihan dirinya, antara lain tidak menggunakan sepatu boot, sarung tangan, dan masker. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan, yang salah satunya adalah gangguan kulit. Bagian tubuh yang tidak terlindungi oleh alat pelindung diri dapat memicu perkembangbiakan bakteri pada kulit yang berasal dari sampah yang dikelola oleh pemulung tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Hubungan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Hasil pengamatan penulis di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kedaung Wetan, yaitu masih banyak pemulung yang belum menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja.

Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan para pemulung. Terutama gangguan pada kulit. Gangguan kulit dapat disebabkan oleh bakteri yang terdapat pada sampah yang terkena kulit para pemulung yang tidak terlindung oleh APD. Sehingga menimbulkan keluhan-keluhan gangguan kulit.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penggunaan alat pelindung diri dan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-banten.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah ”Apakah ada hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten?”

## **1.5. Tujuan Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri dan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten.

### **1.5.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten
2. Mengidentifikasi keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten
3. Menganalisis hubungan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten

## **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pekerja (pemulung)
  - a. Dapat memberikan informasi untuk mengetahui apakah alat pelindung diri yang digunakan sudah cukup baik dalam rangka meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif tentang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung.

3. Bagi Institusi Pendidikan

a. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan Pemerintah Kota Tangerang khususnya Kelurahan Kedaung Wetan dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.

b. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian tentang Perilaku penggunaan APD pada pemulung.

4. Manfaat bagi pengembangan ilmu/khasanah ilmu secara teoritis

a. Sebagai bahan perbandingan dan sumber referensi untuk masalah yang berkaitan dengan perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung

b. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung